

Studi Korelasi Mengenai Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah X Bandung

ISTY DIAH LESTARI

ABSTRACT

Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan religiusitas remaja adalah pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Pengasuhan yang otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang berkorelasi positif dengan religiusitas karena adanya keseimbangan antara pengendalian orangtua serta bimbingan kepada anak. Fenomena yang ditemukan pada siswa Madrasah Aliyah X di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa siswa dengan orangtua yang otoritatif masih memiliki religiusitas yang rendah. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas pada siswa Madrasah Aliyah yang mendapatkan pendidikan agama yang lebih intens dibandingkan sekolah umum. Responden dalam penelitian ini adalah 111 siswa Madrasah Aliyah X Kabupaten Bandung yang tinggal bersama orangtua dan menilai orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner gaya pengasuhan dari Diana Baumrind (1971) dan lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark (1965). Berdasarkan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan taraf kepercayaan 95 % diperoleh kesimpulan terdapat korelasi antara gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas siswa. Korelasi antara dimensi gaya pengasuhan *parental demandingness* dengan religiusitas tergolong sedang (0,409) dan *parental responsiveness* dengan religiusitas tergolong rendah (0,325).

Kata kunci : Gaya Pengasuhan Otoritatif, Religiusitas, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan besar yang harus dihadapi oleh setiap orang. Pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Para peneliti menemukan bahwa pada masa remaja amigdala bagian otak yang terlibat dalam pemrosesan informasi yang melibatkan emosi matang lebih dahulu dibandingkan korteks prefrontal yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan regulasi diri yang meningkatkan kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku pengambilan resiko (Santrock, 2007).

Di Indonesia, tingkat kriminalitas di kalangan remaja semakin meningkat. Tawuran pelajar, pembunuhan, dan kekerasan seksual merupakan contoh kejahatan yang banyak dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang didapat dari Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim POLRI jumlah pidana umum yang melibatkan anak dibawah usia 18 tahun meningkat dua kali lipat dari tahun 2012 hingga 2013.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kriminalitas, perlu ditanamkan nilai-nilai agama pada remaja (Sarwono, 2001). Nilai-nilai agama dianggap bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, 2001).

Agama yang ada di Indonesia dan menjadi agama mayoritas adalah Islam. Salah satu perintah agama Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran adalah menjalankan Islam secara menyeluruh. Maksudnya aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain seperti berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain (Ancok, 2008). Konsep yang tepat untuk melihat aktivitas agama secara keseluruhan disebut religiusitas.

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan dan pengabdian yang besar pada agama (Rasmanah, 2003; dalam Thontowi). Religiusitas juga mencakup penghayatan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya dimana individu tersebut memberikan persetujuan secara intelektual dan emosional pada seperangkat kepercayaan dan tingkah laku (Glock dan Stark, 1965).

Menurut Glock dan Starck (1965) religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu *ideological*, *ritual*, *ritual*, *intellectual*, dan *experiential*. Dimensi *ideological* yang dalam agama Islam disebut akidah merupakan pengakuan dan keyakinan terhadap suatu ajaran teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin ajaran tersebut. Dimensi *ritual* sering

disebut juga praktek agama merujuk pada tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diwajibkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi *consequential* atau akhlak yaitu tingkatan seseorang dalam berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam berelasi dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Dimensi *intellectual* atau ilmu yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi terakhir yaitu *experiential* yaitu pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seorang yang datang dari Tuhan.

Perkembangan religiusitas remaja terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lickona (1991) menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang utama dan merupakan dasar dari institusi lain (sekolah dan sebagainya). Dalam memberikan pengajaran agama, orangtua menunjukkan perilaku-perilaku tertentu terhadap anak. Semua perilaku orangtua terhadap anaknya akan memiliki suatu kecenderungan tingkah laku pengasuhan orangtua terhadap anak, hal ini yang disebut gaya pengasuhan atau *parenting style* (Maccobby & Martin, 1983; dalam Steinberg, 2002).

Diana Baumrind (1991; dalam Steinberg, 2002) membagi dua dimensi tingkah laku orang tua terhadap anak, yaitu dimensi *parental demandingness* dan *parental responsiveness*. *Parental demandingness* merupakan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan dan tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak (Steinberg, 2002). *Parental responsiveness* ditandai dengan tingkat respon orang tua terhadap anak dalam memberikan dukungan dan penerimaan (Steinberg, 2002). Kombinasi dari dimensi *parental demandingness* dan *parental responsiveness* menghasilkan empat gaya pengasuhan yaitu otoriter, otoritatif, memanjakan, dan mengabaikan. (Baumrind, 1991; dalam Steinberg, 2002). Secara umum, para peneliti menemukan bahwa pengasuhan orangtua yang otoritatif berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan (Steinberg & Silk, 2002; dalam Santrock, 2007).

Dalam pengasuhan otoritatif (*parental demandingness* dan *parental responsiveness* tinggi), orangtua mendorong anak untuk mandiri. Orangtua otoritatif menetapkan harapan dan standar yang tinggi, mendorong anak untuk mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan. Orangtua juga memperlakukan anak dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Ada beberapa cara orangtua mengajarkan pendidikan agama untuk anaknya (Beit-Hallahmi & Argyle, 1997). Cara pertama adalah melibatkan anak dalam kegiatan peribadatan di rumah, atau mengajak ke tempat ibadah. Cara selanjutnya adalah dengan menjelaskan ajaran agama

secara langsung kepada anak. Orangtua menjelaskan ritual-ritual ibadah yang diperintahkan oleh agama, serta perilaku-perilaku apa saja yang sesuai dengan ajaran agama.

Cara terakhir adalah dengan memasukkan anak ke sekolah yang dapat mengajarkan pendidikan agama yang lebih optimal. Sekolah di Indonesia yang mengajarkan pendidikan agama yang lebih banyak salah satunya adalah Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah merupakan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berciri khas agama Islam dan diselenggarakan oleh Departemen Agama. Beberapa materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah Al-Quran, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Dengan kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi, salah satu kompetensi lulusan Madrasah Aliyah adalah berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam dan menginternalisasi nilai agama dan nilai dasar kemanusiaan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Namun pada suatu Madrasah Aliyah X di Bandung, peneliti menemukan fenomena kenakalan remaja di sekolah ini. Di Madrasah X masih banyak siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik seperti berbicara kasar, mengenakan pakaian yang ketat, memanjangkan rambut bagi siswa laki-laki, dan ada beberapa siswa yang meminum-minuman berakohol dan melakukan tawuran.

Salah satu penyebab siswa masih melakukan tindakan kenakalan adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku sehari-hari anaknya. Oleh sebab itu, dibandingkan pendidikan sekolah, orangtua sebagai orang yang dominan dalam kehidupan anak memiliki peran yang lebih besar dalam perkembangan termasuk perkembangan religiusitas anak.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebagian besar orangtua sudah menunjukkan perilaku otoritatif dan berusaha mengajarkan agama secara maksimal dengan melarang berpacaran, mengharuskan berpuasa, dan membaca doa sebelum mengerjakan perbuatan yang baik (*parental demandingness*) serta menjelaskan pentingnya agama, mengajarkan shalat dan mengaji (*parental responsiveness*). Namun siswa dengan orangtua otoritatif tersebut masih menunjukkan perilaku yang melanggar agama (dimensi *consequential* rendah) seperti berbicara kasar, berpacaran, menonton video pornografi, membantah orangtua, berkelahi, dan berciuman dengan pacar. Selain itu banyak diantara mereka yang masih meninggalkan kewajiban agama yaitu shalat wajib meskipun hanya satu waktu shalat (dimensi *ritual*) dan tidak tertarik mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat menambah pengetahuan (dimensi *intellectual*).

Data yang didapat menunjukkan adanya kesenjangan antara data yang diperoleh dengan hasil penelitian jurnal yang menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang otoritatif dan religius akan memiliki religiusitas yang tinggi pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas pada siswa Madrasah Aliyah X Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan non eksperimental yang menggunakan metode deskriptif korelasional. Penelitian korelasional memberikan informasi yang akan membantu meramalkan bagaimana seseorang akan berperilaku (Santrock, 2007). Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel (Sugiyono, 2006).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah X Bandung yang tinggal dengan orangtua dan menilai orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, maka diperoleh 111 siswa.

Pengukuran

Gaya pengasuhan dilihat dari penilaian siswa terhadap tingkah laku orangtuanya sehari-hari dalam mengontrol perilaku dan menunjukkan kehangatan pada anak. Data tersebut dijanging dengan menggunakan kuesioner yang dibuat berdasarkan teori *parenting style* yang dikemukakan Baumrind (1971).

Religiusitas dalam penelitian ini dijanging menggunakan kuesioner yang yang diturunkan dari lima dimensi religiusitas Glock dan Stark (1965). Kelima dimensi tersebut adalah *ideological, ritual, consequential, intellectual, dan experiential*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai hubungan gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas siswa Madrasah Aliyah X di Kabupaten Bandung. Korelasi antara dimensi *parental demandingness* dan religiusitas termasuk kategori sedang, dan korelasi antara dimensi *parental responsiveness* dan religiusitas termasuk kategori rendah. Aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua dalam dimensi *parental demandingness* sedikit berpengaruh terhadap religiusitas siswa. Orangtua mempunyai maksud tertentu menetapkan aturan tersebut, salah satunya agar dapat mengontrol perilaku beribadah anak dengan memerintahkan untuk shalat tepat waktu, atau mengharapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam seperti mengucapkan salam pada saat pulang kerumah dan membaca doa sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu. Aturan yang ditetapkan orangtua untuk meningkatkan religiusitas anak sesuai dengan *behavioral model of religion*. Model ini menekankan pentingnya menganalisa sejarah pembelajaran yang dimiliki seseorang untuk menentukan kerangka pemikiran individu mengenai perilaku apa yang mendapatkan *reward*, perilaku yang mendapatkan hukuman, dan perilaku apa yang perlu ditiru (Miller dan Jakson, 1995; dalam Paloutzian, 2002). Orangtua yang mengharuskan anak shalat untuk tepat waktu membuat anak belajar bahwa shalat adalah kewajiban yang harus diutamakan dibandingkan kegiatan lain, sehingga anak akan menginternalisasi dalam dirinya dan kemudian perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Begitu juga saat orangtua mengajarkan anak untuk mengucapkan salam pada saat keluar dan masuk rumah, anak akan mengimitasi perilaku orangtuanya dan melakukan hal yang sama. Sesuai dengan hal tersebut, Glock dan Stark mengatakan bahwa pada dasarnya keberagamaan lebih menunjuk pada proses internalisasi yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk pola perilaku sehari-hari (Robertson, 1992). Namun karena korelasi yang sedang, religiusitas siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan agama di sekolah, kesadaran diri sendiri, atau pengaruh dari teman sebaya yang religius.

Korelasi antara dimensi *parental responsiveness* dan dimensi religiusitas termasuk kategori rendah. *Parental responsiveness* merupakan suatu kualitas yang berkaitan

dengan cinta, penerimaan, antusiasme, dan kasih sayang yang ditampilkan orang tua, sehingga membuat anak merasa nyaman dan diterima dalam keluarga. Dimensi ini juga berkaitan dengan kesediaan orangtua untuk meluangkan waktu bersama anak, sedangkan pada siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja terjadi berbagai perubahan dalam diri salah satunya perubahan sosioemosional. Perubahan ini meliputi keinginan untuk lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2007). Di masa remaja, relasi dengan teman sebaya memiliki proporsi yang lebih besar dari kehidupan individu. Religiusitas siswa yang sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi mungkin disebabkan oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa bersama teman-temannya.

2. Terdapat hubungan antara dimensi gaya pengasuhan otoritatif dengan dimensi-dimensi religiusitas, dan hubungannya termasuk kategori rendah. Korelasi yang rendah antara gaya pengasuhan otoritatif dan religiusitas, dapat disebabkan karena siswa mendapatkan pendidikan agama islam yang lebih banyak dari Madrasah Aliyah dibandingkan dari orangtua yaitu pendidikan Aqidah yang mengajarkan metode peningkatan kualitas keimanan serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan (dimensi *Ideological* dan *Experiential*), mata pelajaran Akhlak yang membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela (dimensi *Consequential*), Fiqih yang menjelaskan prinsip-prinsip ibadah (dimensi *Ritual*), dan Al-Quran, Hadist, Sejarah Islam, yang mengajarkan pengetahuan tentang agama islam (dimensi *Intellectual*).
3. Sebanyak 57 % siswa memiliki religiusitas yang tinggi, sedangkan 43 % siswa memiliki religiusitas yang rendah. Siswa dengan religiusitas tinggi berarti bahwa ia telah memberikan persetujuan secara intelektual, emosional, dan spiritual pada ajaran agama islam. Mereka menyatakan kepercayaannya terhadap Allah, mengerjakan ibadah yang diwajibkan oleh agama islam, menghindari perbuatan yang melanggar agama, memiliki ketertarikan untuk menambah pengetahuan agama islam mereka, serta merasa dekat dengan Allah.

Namun masih ada siswa yang menunjukkan religiusitas rendah karena meninggalkan shalat lima waktu meskipun hanya satu sampai dua waktu shalat, melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam seperti berpacaran, berbohong, dan membantah perintah orangtua. Siswa-siswa tersebut juga kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan yang dapat menambah pengetahuan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. 2008. *Psikologi Islami : Solusi atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Beit-Hallahmi, Benjamin, and Argyle, Michael. 1997. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief, and Experience*. London : Routledge
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Duvall, Evelyn Ruth Millis. 1977. *Marriage and Family Development 5th edition*. New York: J. B. Lippincott Company.
- Glock, Charles Y., and Stark, Rodney. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Kusumah, Indra dan Fitrianti, Vindy. 2007. *Excellent Parenting : Menjadi Orangtua Ala Rasulullah*. Yogyakarta : Qudsi Media.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam
- Maccoby, Eleanor E. 1980. *Social Development: Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2003. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Paloutzian, R.F., and Santrock, J.W. 2002. *Psychology of Religion Module, 7th edition*. Boston: McGraw-Hill Publishers
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja Edisi 11*. Alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, H.M. Ashaf. 2006. *Takwa : Makna dan Hikmahnya dalam Al-Quran*. Jakarta : Erlangga.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence, 6th Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thalib, Muhammad. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Alih Bahasa oleh Machnun Husein. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Sumber Jurnal atau Artikel:

- Basyuni, Muhammad M. 2008. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama*

- Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Bert, Shannon Carothers. 2010. *The Influence of Religiosity and Spirituality on Adolescent Mothers and Their Teenage Children*. Journal of Youth Adolescence, 40, 72 – 84.
- Caputo, Richard K. 2004. *Parent Religiosity, Family Processes, and Adolescent Outcomes*. Families in Society : ProQuest page 495.
- Dudley, Roger L., and Wisbey, Randall L. 2000. *The Relationship of Parenting Styles to Commitment to the Church among Young Adults*. ProQuest Education Journals page 39.
- French, Doran C., et al. 2011. *Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents*. Journal of Youth Adolescence, 40, 1623–163.
- Hikmatunnisa, Mila dan Takwin, Bagus. 2007. *Pengaruh Perbedaan Agama Orangtua terhadap Psychological Well Being dan Komitmen Beragama Anak*. Jurnal Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ismail, Wahyuni. 2009. *Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN*. Lentera Pendidikan Vol. 12 No.1.
- Snider, J. B., et al. 2004. *Late Adolescent Perceptions of Parent Religiosity and Parenting Processes*. Family Process : ProQuest Psychology Journals page 489.
- Taher, Tarmizi. 1993. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah*. Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Religiusitas*. Palembang : Kementrian Agama Sumatera Selatan.

Sumber Skripsi :

- Andayani, Ami. 2007. *Hubungan Antara Religiusitas dan Tingkah Laku Prosocial pada Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Ayu, Regina Ambar. 2012. *Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Senjaya, Dicky Fria. 2008. *Hubungan Self Esteem dan Religiusitas pada Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Valentina, Seira. 2009. *Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sumber Internet :

- Anonim. 2013. 22 % Pengguna Narkoba adalah Pelajar. SINDOnews.com . Available at : <http://nasional.sindonews.com/read/2013/08/21/15/773842/22-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar> (diakses pada 17 April 2014)
- Anonim. 2013. *Selama 2013, Polres Bandung Mencatat 2.822 Kasus Kriminal*. Pikiran Rakyat Online. Available at : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/264261> (diakses pada 17 April 2014)
- Wentzel, Kathryn., and Russell, Shannon. 2009. *Parenting Styles*. Education.com. Available online at : <http://www.education.com/reference/article/parenting-styles1/> (diakses pada Rabu, 3 September 2014)